

**PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS ASSET, SENSITIVITAS, DAN
EFISIENSI TERHADAP ROA PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL (BUSN) NON DEvisa KONVENSIONAL**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

NIZAR ILHAM PAMUNGKAS
2015210077

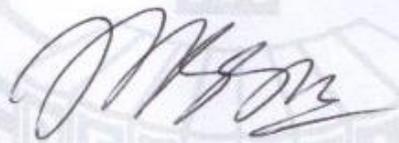
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nizar Ilham Pamungkas
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 01 Maret 1997
N.I.M : 2015210077
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Likuiditas, Kualitas Asset, Sensitivitas, dan Efisiensi terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa Konvensional

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 28 Oktober 2019



(Anggraeni, SE., M.Si.)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,
Tanggal : 28 Oktober 2019



(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D)

***EFFECT OF LIQUIDITY, ASSET QUALITY , SENSITIVITY, AND
EFFICIENCY ON ROA IN CONVENTIONAL NON-FOREIGN
EXCHANGE NATIONAL PRIVATE BANKS***

Nizar Ilham Pamungkas
STIE Perbanas Surabaya

Email : 2015210077@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Liquidity ratio, Asset Quality, Sensitivity, Efficiency on ROA in Conventional Non-Foreign National Private Commercial Banks by using LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, and also partially and jointly analyzing variables. and the effect of the significant dependent variable, namely ROA on Conventional Non-Foreign Exchange National Private Private Banks. The population used in this study is Conventional non-Foreign Exchange National Private Private Banks. The sample banks used in this study are Bank Artos Indonesia, Fama International Bank, Bank Royal Indonesia, data search using secondary data and data collection techniques using purposive sampling and data analysis techniques using multiple linear regression using the F test and t test. this study uses the period of the first quarter of 2013 to the fourth quarter of 2018. The results of this study are NPL, and BOPO together have a significant influence on ROA in Conventional Non-Foreign Exchange National Private Private Banks . The variable that has the highest contribution is BOPO. The BOPO variable has an average positive trend resulting in a higher operational cost compared to operating income, while the average trend in the ROA variable decreases so that the profit obtained by the bank decreases. Each bank should have a positive average trend so that the profits obtained are greater than the costs that must be incurred.

Keyword : LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, and ROA

PENDAHULUAN

Pada era modernisasi dan perkembangan zaman seperti saat ini, dalam dunia perbankan telah mengalami peningkatan dan kemajuan ke arah yang lebih berkembang. Kemajuan dunia Bisnis yang semakin maju memiliki dampak

positif bagi kondisi perekonomian. Dalam hal tersebut, membuat perbankan akan terus dibutuhkan oleh masyarakat sebagai perantara keuangan bagi masyarakat apabila masyarakat sedang membutuhkan dana. Karena, fungsi dari bank sendiri

yaitu menghimpun dana bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya berupa kredit bagi masyarakat yang membutuhkan dana.

Pengertian dari Bank sendiri sebagaimana yang terdapat pada Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana tau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari peraturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan operasional yang dilaksanakan oleh bank sangat memiliki kaitan dengan fungsinya sebagai salah satu lembaga perantara keuangan (*financial Intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit*).

Bank memiliki jasa-jasa lainnya juga demi membantu dalam mendukung kelancaran fungsi utama dari bank sebagai lembaga perantara keuangan. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba itu sendiri dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas, salah satu alat ukurnya adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan peranan manajemen bank tersebut dalam mengendalikan biaya-biaya secara keseluruhan yang ada pada pos operasional. *Return On Asset* (ROA) juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal dari kegiatan operasional bank, sehingga apabila *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan

maka keuntungan/laba yang diperoleh juga mengalami kenaikan.

Secara teoritis ROA pada suatu bank dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank, seperti : kinerja aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, dan efisiensi. Dalam hal ini, ke empat kinerja keuangan yang terdapat pada bank memiliki kaitan yang sangat erat satu sama lain bagi ROA pada bank. ROA juga dapat melihat dan juga memantau perkembangan likuiditas bagi bank.

Likuiditas bank sendiri adalah “Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo atau kewajiban jangka pendek”(Kasmir, 2012, 315). Likuiditas sangatlah penting bagi bank karena likuiditas itu sendiri adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau yang akan segera jatuh tempo. Likuiditas bank juga dapat diukur melalui rasio keuangan antara lain, *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Dalam hal ini, kedua alat ukur ini, seperti : *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR) saling memiliki kaitan untuk kemajuan bagi bank untuk kedepannya. LDR sendiri dipergunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan. LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA (Romadloni & Herizon, 2015) sedangkan IPR sendiri dipergunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki bank.

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA (Romadloni & Herizon, 2015).

Apabila ada suatu peningkatan pada LDR, maka peningkatan terhadap total kredit yang telah diberikan lebih tinggi dibanding dengan peningkatan dana pada pihak ketiga. Hal tersebut berakibat terjadinya kenaikan pada pendapatan bunga, sehingga berdampak kenaikan pada laba yang diperoleh bank dan kenaikan ROA pada bank. Pada hal ini, LDR akan berdampak pada peningkatan likuiditas pada bank dan dana tersebut dapat digunakan oleh bank tersebut dalam melunasi hutang-hutang yang akan jatuh tempo atau hutang jangka pendek

IPR adalah sebuah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo atau kewajiban jangka pendek dengan mengandalkan surat-surat berharga yang dimilikinya. Apabila sebuah IPR terdapat peningkatan, maka akan terjadi kenaikan pada surat-surat berharga dibanding dengan meningkatnya dana pihak ketiga, sehingga berakibat pada meningkatnya pendapatan bank dan meningkatnya ROA. Pada hal ini, IPR memiliki peran penting terhadap peningkatan yang terjadi pada likuiditas bank.

Kualitas aset atau bisa disebut *earning asset* yaitu “kemampuan dari aset yang dimiliki oleh bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Rivai, 2013, 473). Kualitas aset sendiri dapat diukur menggunakan rasio keuangan, seperti *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah rasio yang dipergunakan dalam mengukur pengelolaan kredit bermasalah pada nasabah yang diberikan oleh bank. Hal ini dapat berdampak pada pendapatan bunga yang terjadi penurunan sehingga laba yang didapatkan bank terjadi penurunan dan begitupun juga, terjadi penurunan pada ROA.

APB adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur pengelolaan aset produktif yang terdapat masalah terhadap total aset produktif pada bank. Apabila APB terjadi peningkatan, maka semakin memburuk pula kualitas aset produktifnya, sebaliknya apabila semakin terjadi penurunan pada APB maka akan berdampak positif/ baik pada kualitas aset produktifnya.

Sensitivitas pada pasar adalah rasio yang dipergunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar (Rivai, 2013, 485). Kemampuan pada suatu bank dalam menghadapi dampak yang akan terjadi baik itu, dampak baik maupun buruk akan sangat mempengaruhi tingkat pada profitabilitas bank. Sensitivitas pada pasar juga dapat diukur menggunakan Rasio *Interest Rate Risk* (IRR).

Tabel 1
PERKEMBANGAN ROA PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL NON DEvisa
TAHUN 2013-2018
(dalam persen)

NO	NAMA BANK	2013	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	Rata-Rata Tren
1	PT. BANK DINAR INDONESIA	1,46	0,45	(1,01)	1,00	0,55	0,83	(0,17)	0,57	(0,26)	0,81	0,24	(0,13)
2	PT. BANK AMAR INDONESIA	(0,84)	0,27	1,11	1,15	0,88	(5,08)	(6,23)	0,79	5,87	1,59	0,8	0,49
3	PT. BANK ARTOS INDONESIA	0,58	0,27	(0,31)	0,01	(0,26)	(5,25)	(5,26)	(1,06)	4,19	(2,76)	(1,7)	(0,67)
4	PT. BANK FAMA INTERNASIONAL	3,08	2,50	(0,58)	2,41	(0,09)	2,34	(0,07)	2,08	(0,26)	2,54	0,46	(0,11)
5	PT. BANK BISNIS INTERNATIONAL	2,36	2,53	0,17	2,09	(0,44)	2,49	0,40	3,30	0,81	3,84	0,54	0,30
6	PT. BANK HARDA INTERNASIONAL	1,01	0,98	(0,03)	(2,82)	(3,80)	0,53	3,35	0,69	0,16	(5,06)	(5,75)	(1,21)
7	PT. BANK INA PERDANA	0,80	1,26	0,46	1,05	(0,21)	1,02	(0,03)	0,82	(0,20)	0,5	(0,32)	(0,06)
8	PT. BANK JASA JAKARTA	2,46	2,04	(0,42)	2,36	0,32	2,74	0,38	2,56	(0,18)	2,51	(0,05)	0,01
9	PT. BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	2,40	(0,06)	(2,46)	0,93	0,99	2,12	1,19	0,55	(1,57)	0,57	0,02	(0,37)
10	PT. BANK MANDIRI TASPEN	2,28	2,39	0,11	1,66	(0,73)	1,62	(0,04)	2,02	0,40	*2,95	0,93	0,13
11	PT. BANK MITRANIAGA	0,39	0,59	0,2	0,71	0,12	0,76	0,05	0,37	(0,39)	0,51	0,14	0,02
12	PT. BANK OKE INDONESIA	(1,94)	(1,91)	0,03	(1,88)	0,03	(1,82)	0,06	0,95	2,77	0,5	(0,45)	0,49
13	PT. BANK ROYAL INDONESIA	0,77	1,27	0,5	0,43	(0,84)	0,41	(0,02)	(2,14)	(2,55)	0,53	2,67	(0,05)
14	PT. BANK SAHABAT SAMPOERNA	1,27	1,25	(0,02)	1,42	0,17	0,74	(0,68)	0,65	(0,09)	1,21	0,56	(0,01)
15	PT. BANK VICTORIA INTERNATIONAL, TBK	1,97	0,80	(1,17)	0,65	(0,15)	0,52	(0,13)	0,64	0,12	0,33	(0,31)	0,33
16	PT. BANK YUDHA BHAKTI	0,69	0,68	(0,01)	1,16	0,48	2,53	1,37	0,43	(2,10)	(2,83)	(3,26)	(0,70)
17	PT. PRIMA MASTER BANK	0,92	0,91	(0,01)	0,50	(0,41)	(2,26)	(2,76)	0,76	3,02	0,92	0,16	0,00
	Rata-Rata	1,16	0,95	(0,20)	0,75	(0,20)	0,25	(0,51)	0,82	0,57	8,66	(5,32)	(2,20)
Bersumber dari : Otoritas Jasa Keuangan													

Catatan : 1) * = Bulan September

IRR adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pada suku bunga yang diperoleh bank. Apabila suku bunga terjadi peningkatan, itu berarti terdapat peningkatan pada biaya bunga, sehingga berdampak positif pada bank yaitu, terjadi peningkatan pada laba serta peningkatan pada ROA. Sebaliknya apabila pada saat itu suku bunga menurun, maka akan berdampak negatif pada bank yaitu, terjadi penurunan yang cukup signifikan pada pendapatan dibanding dengan biaya bunga, sehingga berdampak pula pada penurunan laba yang didapatkan bank serta ROA pun juga mengalami penurunan.

Efisiensi adalah “Kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Romadloni & Herizon, 2015). Selain itu juga, efisiensi juga dipergunakan untuk mengukur kinerja manajemen pada suatu bank dalam mempergunakan seluruh faktor produksi dengan tepat dan mampu menghasilkan pendapatan operasional. Efisiensi bank mampu diukur menggunakan rasio keuangan seperti, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee based Income Ratio* (FBIR) (Romadloni & Herizon, 2015).

BOPO adalah rasio yang dipergunakan dalam mengukur biaya-biaya operasional yang harus dikeluarkan bank serta mengukur jumlah pendapatan-pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank dari kegiatan operasional pada perbankan. Apabila BOPO terjadi kenaikan dapat diartikan bahwa dana yang dipergunakan dalam membiayai biaya operasional lebih tinggi

dibanding pada pendapatan operasional yang didapatkan. Hal tersebut dapat berpengaruh pada pendapatan operasional yang terjadi penurunan dibanding pada biaya operasional sehingga berdampak pula pada laba yang didapatkan bank terjadi penurunan begitu pula pada ROA yang terjadi penurunan.

FBIR adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur keuntungan atau pendapatan operasional lain diluar daripada pendapatan bunga yang diperoleh. Apabila terjadi peningkatan pada FBIR, maka itu dapat diartikan bahwa terjadi kenaikan pada pendapatan operasional diluar pendapatan bunga yang lebih tinggi dibanding dengan kenaikan pada total pendapatan operasional. Sehingga berpengaruh pula pada kenaikan laba yang didapatkan bank begitu juga kenaikan pada ROA.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata trend pada ROA bank BUSN (Bank Umum Swasta Nasional) Non Devisa 0,03% dalam hal ini, menunjukkan bahwa ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sering terjadi fluktuatif (berubah). Hal ini yang melatar belakangi saya melakukan penelitian kali ini karena banyak dominasi menurunnya ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah Suatu gambaran efisiensi kerja bank dan juga dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank

dalam pengaturan biaya operasional dan non operasional. Profitabilitas ini dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012, 327). Pengukuran kinerja Profitabilitas Pada Bank dapat diukur dengan beberapa Rasio sebagai berikut:

a. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan suatu rasio yang dipergunakan dalam mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memperoleh laba atau keuntungan dalam pengelolaan asset. Semakin tinggi ROA pada Bank maka akan semakin tinggi pula tingkat laba atau keuntungan yang akan didapatkan oleh bank tersebut. ROA juga memberikan tingkat pengukuran yang lebih baik atas profitabilitas pada perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam penggunaan aset untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2012, 201). Rumus yang digunakan dalam ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots(1)$$

Keterangan :

1. Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0
2. Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

b. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan suatu indikator yang sangat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba bersih yang juga berkaitan dengan pembayaran dividen. Kenaikan rasio ini berarti

terjadi karena meningkatnya laba bersih dari laba yang berkaitan dan selanjutnya akan dikaitkan dengan peluang kemungkinan dalam pembayaran dividen (terutama bagi bank yang telah *go public*). Rasio ini juga dapat dijadikan sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (*Equity*). Rumus yang digunakan dalam ROE adalah (Rivai, 2013, 481) :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots(2)$$

Keterangan :

1. Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan beban non operasional no 12 (laba/rugi tahun berjalan)
2. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen neraca liabilitas no 21 (ekuitas)
3. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini dapat menunjukkan tingkat kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dalam kegiatan operasional maupun non operasional dalam bank. Rumus yang digunakan dalam NIM adalah:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan Bunga - Beban Bunga)}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots(3)$$

Keterangan :

1. Pendapatan bersih dihasilkan oleh : pendapatan bunga dikurangi pendapatan beban bunga
2. Aset produktif yang dihitung adalah aset produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*)

Dalam penelitian kali ini, rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return On Asset* (ROA).

Likuiditas Bank

Likuiditas Bank adalah kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana debitur pada saat ditagih serta juga mampu memenuhi permintaan kredit yang diajukan (Kasmir, 2012). Likuiditas bank juga mampu menganalisa rasio dibawah ini, antara lain :

a. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio adalah suatu perbandingan antara likuid terhadap dana pihak ketiga. Rasio CR ini sendiri dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo atau kewajiban jangka pendek. Rasio CR dapat dirumuskan sebagai berikut (Rivai, 2013, 483) :

$$CR = \frac{\text{Aset likuid}}{\text{Liabilitas Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

Komponen yang masuk kedalam alat-alat likuid,

1. Kas
2. Penempatan pada Bank Indonesia
3. Penempatan pada Bank Lain
4. Surat Berharga

b. *Reserve requirement* (RR)

Reserve requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dijaga dalam bentuk giro pada Bank Indonesia untuk semua bank, Rasio ini juga dapat disebut sebagai likuiditas wajib minimum. Besar pada RR mampu diukur melalui rumus :

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{DPK} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

1. Giro wajib Minimum (GWM) adalah dana atau simpanan yang harus dipelihara Bank Indonesia dalam bentuk rekening giro. Besaran GWM primer untuk saat ini senilai 6,5%
2. DPK merupakan dana dari nasabah yang sedang melakukan proses *funding* (Simpanan Berjangka, Giro, Tabungan) pada suatu bank

c. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan simpanan berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*Loan Requests*) nasabahnya. Rasio ini juga menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman (Julius R. Latumaerissa, 2017, 96). Rasio ini memiliki rumus berdasarkan (Rivai, 2013, 485) adalah:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

1. Total kredit yang diberikan kepada pihak ketia (tidak termasuk dalam kredit yang diberikan kepada bank lain)
2. Total dana pihak ketiga berupa giro, tabungan, simpanan berjangka dan *invest sharing* (tidak termasuk antar bank)

d. *Loan To Asset Ratio* (LAR)

LAR adalah suatu rasio untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank yang menunjukkan kemampuan pada bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimilikinya. Rumus yang digunakan dalam LAR adalah (Rivai, 2013, 484):

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

1. Total Kredit yang diberikan adalah penjumlahan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (bukan termasuk kredit kepada bank lain)
2. Total Asset adalah penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar

e. Rasio Net Call Money to Current Assets (NCM to CA)

NCM to CA adalah suatu rasio yang menunjukkan besarnya kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid pada bank tersebut. *NCM to CA* dapat dihitung berdasarkan rumus :

$$\text{NCM} = \frac{\text{Kewajiban bersih call money}}{\text{Aset Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

1. Kewajiban bersih call money : diperoleh dari call money pada sisi liabilitas dikurangi call money pada sisi asset
2. Aset lancar : diperoleh dari sisi aset neraca yang mencakup kas, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat berharga.

f. Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio adalah kemampuan bank dalam membayar kewajiban kepada debitur dengan cara meliquidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank tersebut. IPR dapat dihitung melalui rumus (Kasmir, 2012, 316) :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

1. *Securities* atau surat-surat berharga meliputi Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga

yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali

2. Total deposit atau total dana pihak ketiga, berupa : giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).
3. Dalam penelitian kali ini. Rasio yang dipergunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Kualitas Asset

Kualitas Asset yaitu asset yang digunakan untuk memastikan kualitas asset yang dimiliki bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. kemerosotan kualitas dan nilai asset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank (Rivai, 2013, 473). Untuk mengukur kualitas asset suatu bank dapat digunakan rumus-rumus sebagai berikut ini :

a. Net Performing Loan (NPL)

Rasio NPL ini biasanya dipergunakan untuk memberitahukan kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada nasabah (kreditur). Pada rasio ini akan menunjukkan apabila semakin besar NPL, maka akan semakin buruk pula kualitas kredit. Rumus pada rasio NPL adalah :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

1. Kredit Bermasalah adalah sejumlah Kredit yang terdiri atas : Kredit kurang lancar, Kredit diragukan, dan Kredit macet yang terdapat dalam kualitas aset produktif.

- Total Kredit adalah sejumlah kredit pada pihak ketiga (nasabah) untuk pihak yang terkait maupun pihak yang tidak terkait

b. Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB dalam hal ini, menunjukkan kemampuan bank dalam pengelolaan aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif. Apabila APB terjadi peningkatan, maka akan semakin buruk pula kualitas aset produktifnya, dan sebaliknya juga apabila semakin rendah APB maka akan semakin baik pula kualitas aset produktifnya. Rumus pada APB adalah (Rivai, 2013, 474):

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- Aset Produktif Bermasalah terdiri dari sejumlah aset produktif pada pihak yang terkait, terdiri dari : Aset kurang lancar, Aset diragukan, dan Aset macet yang ada pada kualitas Aset Produktif
- Total Aset Produktif terdiri dari penjumlahan dari seluruh aset produktif yang terkait maupun tidak terkait, terdiri dari :Agunan, kendaraan, dan saham.

c. Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP)

Pada Rasio PPAP mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio dalam PPAP ini maka akan menunjukkan semakin menurunnya kualitas aktiva produktif. Rumus yang dipergunakan dalam mengukur PPAP adalah :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- PPAP yang telah dibentuk : PPAP yang telah dibentuk terdiri dalam laporan aset produktif
- Total aset produktif : keseluruhan jumlah dari aset-aset yang dapat menghasilkan pendapatan

d. Pemenuhan Penghapusan Aset Produktif (PPAP)

Pada Rasio kali ini untuk mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan digunakan untuk mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio pada PPAP maka bank semakin mematuhi pembentukan dalam PPAP ini sendiri. Rumus yang dipergunakan dalam menghitung PPAP adalah :

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- PPAP yang telah dibentuk : PPAP yang telah dibentuk terdiri dalam laporan aset produktif
- PPAP yang wajib dibentuk : total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aset produktif

Pada penelitian ini, rasio yang dipergunakan adalah *Net Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB)

Sensitivitas terhadap Pasar

Rasio sensitivitas terhadap pasar ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan modal pada bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar yang terdiri dari risiko suku bunga dan risiko nilai tukar (Rivai, 2013, 485). Kemampuan pada bank dalam menghadapi keadaan pasar sangat memiliki pengaruh terhadap tingkat

profitabilitas suatu bank. Rasio sensitivitas pasar juga dapat diukur menggunakan beberapa rasio yang ada dibawah ini :

a. Interest Rate Risk (IRR)

Pada rasio IRR kali ini menunjukkan bahwa sensitivitas pada bank terhadap perubahan suku bunga dan potensial yang kemungkinan besar dapat timbul karena terjadinya pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi pada bank yang memiliki potensi resiko suku bunga. Rumus yang dipergunakan pada rasio IRR adalah :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

1. *Interest Rate Sensitive Aset (IRSA)*
IRSA terdiri dari : Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki bank tersebut, Kredit yang diberikan kepada kreditur, obligasi pemerintah, serta penyertaan.
2. *Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)*
IRSL terdiri dari : Giro, Tabungan, Simpanan berjangka, serta Simpanan dari bank lain dan pinjaman yang diterima.

b. Posisi Devisa Netto

Posisi Devisa Netto atau yang biasa disebut juga PDN adalah suatu rasio yang menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan yang terjadi pada nilai tukar. Rumus yang dipergunakan untuk mencari PDN adalah :

$$PDN = \frac{(Aset\ Valas + Liabilitas\ Valas) + Selisih\ Off\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots(15)$$

Keterangan :

1. Aset Valas : Penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
2. Liabilitas Valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
3. *Off Balance Sheet* : tagihan dan kewajiban tentang komitmen kontigensi (Valas).
4. Modal (yang dibutuhkan dalam perhitungan PDN adalah ekuitas).
5. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.
6. Pendapatan komprehensif
7. Saldo laba rugi

Pada penelitian kali ini, rasio yang akan digunakan adalah *Interest Rate Risk (IRR)*

Efisiensi

Efisiensi yaitu suatu Kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Romadloni & Herizon, 2015). Efisiensi pada bank dapat diukur menggunakan rasio berikut ini:

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada rasio BOPO ini dapat menunjukkan kemampuan suatu bank dalam mengelola biaya operasional bertujuan untuk mendapatkan pendapatan dari operasional. Rasio BOPO ini juga dapat dipergunakan untuk mengukur tingkatan efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Rumus rasio BOPO ini adalah (Rivai, 2013, 482) :

$$BOPO = \frac{Total\ Biaya\ Operasional}{Total\ Pendapatan\ Operasional} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

1. Total biaya operasional terdiri dari: Beban bunga, Beban (Pendapatan) penghapusan asset produktif, beban perkiraan kerugian dalam komitmen dan kotinjensi, yang secara utuh terdapat pada laporan laba rugi dan saldo laba.
2. Total Pendapatan Operasional terdiri dari : provisi dan komisi, pendapatan bunga, atau pendapatan lain-lain.

b. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Rasio FBIR adalah suatu rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur pendapatan yang didapat dari jasa luar bunga dan provisi pinjaman. Apabila, semakin besar rasio FBIR maka akan semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan dari luar operasional bunga. Rumus pada rasio FBIR adalah (Rivai, 2013, 482):

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots (17)$$

Keterangan :

1. Pendapatan Operasional diluar bunga terdiri dari : hasil bunga, pendapatan margin, serta provisi dan komisi.
2. Pendapatan Operasional terdiri dari : Pendapatan Provisi, komisi, fee, pendapatan pada kegiatan transaksi valuta asing, pendapatan nilai surat berharga, serta pendapatan lainnya.

Pada penelitian kali ini rasio yang akan digunakan adalah BOPO dan FBIR

Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki dampak positif terhadap ROA, apabila LDR mengalami suatu kenaikan, berarti telah terjadi peningkatan pada jumlah kredit yang diberikan bank dengan persentase lebih tinggi dibanding persentase pada kenaikan dana pihak ketiga (nasabah). Hal ini akan berdampak pada kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dibanding kenaikan pada biaya bunga, sehingga pada laba bank akan terjadi peningkatan dan ROA pada bank juga terjadi peningkatan.

Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki dampak positif terhadap ROA, apabila IPR mengalami suatu kenaikan, berarti telah terjadi peningkatan pada jumlah surat berharga yang dimiliki oleh bank dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total pada dana pihak ketiga (nasabah). Hal ini akan berdampak peningkatan pada pendapatan bunga yang lebih besar dibanding dengan peningkatan pada biaya bunga, sehingga laba pada bank terjadi peningkatan dan ROA pada bank juga terjadi peningkatan.

Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki dampak negatif terhadap ROA, apabila NPL mengalami suatu kenaikan, berarti telah terjadi peningkatan pada kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan pada total kredit. Hal ini akan berdampak peningkatan pada biaya bunga yang harus dicadangkan (disimpan) lebih besar dibanding dengan peningkatan pada pendapatan. Dalam hal ini, akan menyebabkan

laba pada bank mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan.

Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki dampak negatif terhadap ROA, apabila APB mengalami suatu kenaikan, maka akan berdampak kurang baik pada ROA. Berarti dalam hal ini, terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibanding dengan presentase kenaikan total aset produktif. Hal ini akan berdampak pada peningkatan biaya pencadangan aset produktif bermasalah lebih tinggi dibanding pada peningkatan pendapatan bunga total, sehingga menyebabkan pendapatan pada bank mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan.

Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki dua dampak, yaitu dampak positif dan negatif terhadap ROA. Apabila, IRR terjadi peningkatan, berarti menandakan terjadinya kenaikan pada *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan presentase lebih tinggi dibandingkan peningkatan pada *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila suku bunga cenderung terjadi peningkatan, maka akan terjadi kenaikan pada pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibanding pada presentase kenaikan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan bank mengalami kenaikan dan ROA juga mengalami kenaikan. Hal ini akan berdampak dari IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga

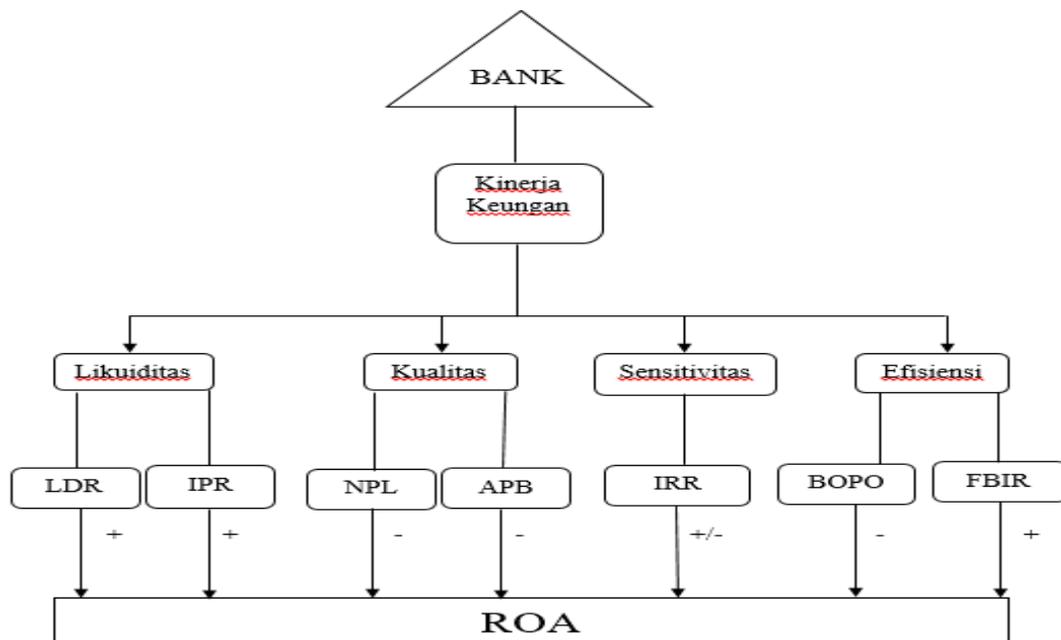
mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pada pendapatan bunga dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase penurunan biaya bunga sehingga berdampak pada laba pada bank yang mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan, Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki dampak negatif terhadap ROA, apabila BOPO terjadi peningkatan maka telah terjadi kenaikan pada biaya operasional dengan presentase lebih tinggi dibandingkan dengan presentase pada peningkatan pendapatan operasional yang dimiliki oleh bank tersebut. Yang dimana, akan berdampak pada laba bank yang terjadi penurunan dan ROA juga mengalami penurunan.

Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki dampak positif terhadap ROA, apabila FBIR terjadi peningkatan maka telah terjadi peningkatan juga pada pendapatan operasional selain bunga persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan pada total pendapatan operasional. Yang dimana, akan berdampak laba pada bank yang mengalami peningkatan serta ROA juga mengalami peningkatan.



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

HIPOTESIS PENELITIAN

- H1: LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional.
- H2: LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional
- H3: IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional
- H4: NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional
- H5: APB secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional
- H6: IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif dan negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional
- H7: BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional
- H8: FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional

METODE PENELITIAN

Kualifikasi Sampel

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional seperti yang ditunjukkan pada tabel 1. Dalam pengambilan sampel dari populasi kali ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan metode tersebut maka sampel yang terpilih adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional dengan total yang dimiliki berkisar antara Rp. 500 milyar-Rp. 2 triliun, dan juga memiliki rata-rata tren negatif.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data yang digunakan berupa laporan keuangan triwulan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional pada periode triwulan I tahun 2013 hingga triwulan IV tahun 2018. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, karena data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder yang sudah dalam bentuk laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional yang telah dipublikasikan ke khalayak umum.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Dalam penelitian ini analisis deskriptif dipergunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang variabel-variabel yang

dipergunakan dalam proses analisis data yang memiliki kaitan. Sedangkan analisis statistik digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Sedangkan teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menentukan suatu arah dan besarnya pengaruh pada variabel-variabel bebas (rasio keuangan) terhadap variabel tergantung. Selain itu juga melakukan pengujian terhadap uji F dan uji t terhadap variabel bebas, yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan variabel tergantung, yaitu ROA.

Definisi Operasional

Return on Asset (ROA)

Pada variabel ini akan dilakukan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan IV tahun 2018.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pada variabel LDR ini merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pada pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional pada periode triwulan I tahun 2013 hingga triwulan IV tahun 2018.

Investing Policy Ratio (IPR)

Pada variabel IPR ini merupakan perbandingan antara total pada surat-surat berharga terhadap total pada dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional pada periode triwulan I tahun 2013 hingga triwulan IV tahun 2018.

Non Performing Loan (NPL)

Pada variabel NPL ini merupakan perbandingan antara total pada kredit yang bermasalah dengan total kredit pada pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional pada periode triwulan I tahun 2013 hingga triwulan IV tahun 2018.

Asset Produktif Bermasalah (APB)

Pada variabel APB ini merupakan perbandingan antara asset produktif yang bermasalah dengan total asset produktif yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional pada periode triwulan I tahun 2013 hingga triwulan IV tahun 2018.

Interest Rate Risk (IRR)

Pada variabel IRR ini merupakan perbandingan antara *Interest Rate Sensitive Assets* (IRSA) dengan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) yang dimiliki oleh

Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional pada periode triwulan I tahun 2013 hingga triwulan IV tahun 2018.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada variabel BOPO ini merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional pada periode triwulan I tahun 2013 hingga triwulan IV tahun 2018

Fee Based Income Ratio (FBIR)

Pada variabel FBIR ini merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar dengan pendapatan bunga dengan pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional pada periode triwulan I tahun 2013 hingga triwulan IV tahun 2018.

Tabel 2
ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Model	Koefisien Regresi
X1 = LDR	-0.010
X2 = IPR	-0.016
X3 = NPL	-0.416
X4 = APB	0.534
X5 = IRR	0.007
X6 = BOPO	-0.119
X7 = FBIR	-0.014
Konstanta	12.335
R Square	0.990
Sig. F	0.000
F. Hitung	894.789

Sumber : Data Spss

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (β) sebesar - 0,680 menunjukkan besarnya variabel Y yang tidak dapat dipengaruhi oleh variabel bebas (X1, X2, Konstanta

- (α) sebesar 12.335 menunjukkan besarnya variabel Y yang tidak dipengaruhi oleh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR (variabel bebas = 0) maka variabel ROA (tergantung) sebesar 12,33
- b. $\beta_1 = -0,010$
 Jika variabel LDR mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,010 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya, apabila variabel LDR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi kenaikan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,010 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan.
- c. $\beta_2 = -0,016$
 Jika variabel IPR mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,016 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya, apabila variabel IPR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi kenaikan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,016 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan.
- d. $\beta_3 = -0,416$
 Jika variabel NPL mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,416 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya, apabila variabel NPL mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi kenaikan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,416 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan.
- e. $\beta_4 = 0,534$
 Jika variabel APB mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,534 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya, apabila variabel APB mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,416 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan.
- f. $\beta_5 = 0,007$
 Jika variabel IRR mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,007 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya, apabila variabel IRR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,007 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan.
- g. $\beta_6 = -0,119$
 Jika variabel BOPO mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,119 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya, apabila variabel BOPO mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi kenaikan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,119 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan.

maka akan terjadi kenaikan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,119 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan.

h. $\beta_7 = -0,014$

Jika variabel FBIR mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,014 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya, apabila variabel FBIR mengalami penurunan sebesar satu persen

maka akan terjadi kenaikan pada variabel tergantung (ROA) sebesar 0,014 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini dipergunakan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas, yaitu, LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap variabel tergantung ROA secara bersama-sama, berdasarkan hasil uji F sesuai perhitungan program IBM SPSS 24.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 3
HASIL PERHITUNGAN UJI SIMULTAN (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	325.506	7	46.501	894.789	,000 ^a
Residual	3.326	64	.052		
Total	328.832	71			

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur apakah variabel bebas yang terdiri dari (LDR, IPR, NPL,

APB, IRR, BOPO, dan FBIR) secara parsial mempengaruhi variabel tergantung (ROA). Berikut ini adalah langkah-langkah uji t:

TABEL 4
HASIL PERHITUNGAN UJI PARSIAL (Uji t)

Variabel	t hitung	t tabel	Kesimpulan		R	r ²
			H ₀	H ₁		
LDR	-2.464	1,66901	Diterima	Ditolak	0,294	0,0864
IPR	-3.227	1,66901	Diterima	Ditolak	0,374	0,1399
NPL	-2.368	-1,66901	Ditolak	Diterima	0,284	0,0807
APB	2.612	-1,66901	Diterima	Ditolak	0,310	0,0961
IRR	1.784	±1,9973	Diterima	Ditolak	0,218	0,0475
BOPO	50.245	-1,66901	Ditolak	Diterima	0,988	0,9761
FBIR	-2.191	1,66901	Diterima	Ditolak	0,264	0,0697

Sumber : Data diolah

Pengaruh LDR terhadap CAR

Berdasarkan pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa t hitung yang diperoleh adalah sebesar -2,464 dan t tabel (0,05 : 64) yang diperoleh adalah sebesar 1,66901, sehingga dapat dilihat bahwa t hitung -2,464 lebih kecil dari t tabel 1,66901 maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu 0,0864 yang berarti secara parsial variabel LDR memberikan kontribusi sebesar 8,64 persen terhadap ROA.

Pengaruh IPR terhadap CAR

Berdasarkan pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa hasil t hitung yang didapatkan sebesar -3,227 dan t tabel sebesar (0,05 : 64) yang didapatkan hasilnya sebesar 1,66901, sehingga dapat dilihat bahwa t hitung -3,227 lebih kecil dari t tabel 1,66901 maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel IPR secara parsial memiliki negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Besarnya Koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu 0,1399 yang berarti secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 13,99 persen terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap CAR

Berdasarkan pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa hasil t hitung yang diperoleh adalah sebesar -2,368 dan t tabel (0,05 : 64) yang diperoleh sebesar -1,66901, sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung -2,368 lebih kecil dari t tabel -1,66901 maka ini memiliki arti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hal tersebut

menunjukkan bahwa variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu 0,0807 yang berarti secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 8,07 persen terhadap ROA.

Pengaruh APB terhadap CAR

Berdasarkan pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa hasil t hitung yang diperoleh adalah sebesar 2,612 dan t tabel (0,05 : 64) yang diperoleh sebesar -1,66901, sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung 2,612 lebih besar dari t tabel -1,66901 maka ini memiliki arti bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu 0,0961 yang berarti secara parsial variabel APB memberikan kontribusi sebesar 9,61 persen terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap CAR

Berdasarkan pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa hasil t hitung yang diperoleh adalah sebesar 1,784 dan t tabel (0,025 : 64) yang diperoleh sebesar $\pm 1,9973$, sehingga dapat disimpulkan bahwa t tabel $-1,9973 < t$ hitung $1,784 < t$ tabel $1,9973$ maka ini memiliki arti bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu 0,0475 yang berarti secara parsial variabel IRR

memberikan kontribusi sebesar 4,75 persen terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap CAR

Berdasarkan pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa hasil t hitung yang diperoleh adalah sebesar -50,245 dan t tabel (0,05 : 64) yang diperoleh sebesar -1,66901, sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung -50,245 lebih kecil dari t tabel -1,66901 maka ini memiliki arti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu 0,9761 yang berarti secara parsial variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 97,61 persen terhadap ROA.

Pengaruh FBIR terhadap CAR

Berdasarkan pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa hasil t hitung yang didapatkan sebesar -2,191 dan t tabel sebesar (0,05 : 64) yang didapatkan hasilnya sebesar 1,66901, sehingga dapat dilihat bahwa t hitung -2,191 lebih kecil dari t tabel 1,66901 maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel FBIR

secara parsial memiliki negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu 0,0697 yang berarti secara parsial variabel FBIR memberikan kontribusi sebesar 6,97 persen terhadap ROA.

Variabel yang Memberikan Kontribusi Paling Dominan

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) pada variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel LDR memiliki kontribusi sebesar 8,64 persen
2. Variabel IPR memiliki kontribusi sebesar 13,99 persen
3. Variabel NPL memiliki kontribusi sebesar 8,07 persen
4. Variabel APB memiliki kontribusi sebesar 9,61 persen
5. Variabel IRR memiliki kontribusi sebesar 4,75 persen
6. Variabel BOPO memiliki kontribusi sebesar 97,61 persen
7. Variabel FBIR memiliki kontribusi sebesar 6,97 persen

Dari hasil kontribusi yang diperoleh pada variabel BOPO merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling mendominasi terhadap ROA.

TABEL 5
KESESUAIAN HASIL PENELITIAN DENGAN TEORI

Variabel	Teori	Hasil Pengujian	Kesesuaian
LDR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
IPR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
NPL	Negatif	Negatif	Sesuai
APB	Negatif	Positif	Tidak Sesuai
IRR	Positif atau Negatif	Positif	Sesuai
BOPO	Negatif	Negatif	Sesuai
FBIR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS

Pengaruh LDR terhadap ROA

Menurut teori pengaruh variabel LDR dengan ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa LDR memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,010 yang berarti LDR memberikan pengaruh tidak searah terhadap ROA. Secara teori apabila LDR mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan terhadap total kredit, dan persentasenya lebih besar apabila dibandingkan dengan persentase Dana Pihak ketiga (DPK) oleh Bank tersebut. Hal ini mengakibatkan pendapatan Bank mengalami peningkatan, laba sebelum pajak Bank juga ikut meningkat, dan rata-rata total aset meningkat dan bisa mengakibatkan kenaikan pada ROA. Akan tetapi selama periode penelitian pada bank yang sudah terpilih menjadi sampel, ROA mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren ROA negatif sebesar 0,04%.

Pengaruh IPR terhadap ROA

Menurut teori pengaruh variabel IPR dengan ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IPR memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,016 yang berarti IPR memberikan pengaruh tidak searah terhadap ROA. Secara teori apabila IPR mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan terhadap surat berharga, dan persentasenya lebih besar jika dibandingkan dengan persentase Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki oleh Bank tersebut. Hal ini mengakibatkan laba Bank mengalami peningkatan, pendapatan bunga Bank juga ikut meningkat, dan bisa mengakibatkan kenaikan pada ROA. Akan tetapi selama periode

penelitian pada bank yang sudah terpilih menjadi sampel, ROA mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren ROA negatif sebesar 0,04 %.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Menurut teori pengaruh variabel NPL dengan ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa NPL memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,416 yang berarti NPL memberikan pengaruh searah terhadap ROA. Secara teori apabila NPL mengalami penurunan maka akan terjadi kenaikan terhadap total kredit, dan persentasenya lebih besar jika dibandingkan dengan persentase total kredit bermasalah yang dimiliki oleh Bank tersebut. Hal ini mengakibatkan pendapatan Bank mengalami peningkatan, laba Bank juga ikut meningkat, dan bisa mengakibatkan kenaikan pada ROA. Akan tetapi selama periode penelitian pada bank yang sudah terpilih menjadi sampel, ROA mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren ROA negatif sebesar 0,04%.

Pengaruh APB terhadap ROA

Menurut teori pengaruh variabel APB dengan ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa APB memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,534 yang berarti APB memberikan pengaruh tidak searah terhadap ROA. Secara teori apabila APB mengalami penurunan maka akan terjadi kenaikan terhadap tingkat kredit bermasalah, dan persentasenya lebih rendah jika dibandingkan dengan persentase total kredit yang dimiliki oleh Bank tersebut. Hal ini mengakibatkan

pencadangan dana pada Bank lebih sedikit, laba Bank juga ikut meningkat, dan aset Bank meningkat dan bisa mengakibatkan naiknya pada ROA. Akan tetapi selama periode penelitian pada bank yang sudah terpilih menjadi sampel, ROA mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren ROA negatif sebesar 0,04%.

Pengaruh IRR terhadap ROA

Menurut teori pengaruh variabel IRR dengan ROA adalah positif maupun negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IRR memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,007 yang berarti IRR memberikan pengaruh searah terhadap ROA. Secara teori apabila IRR menurun berarti *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) telah mengalami peningkatan yang persentasenya lebih kecil dari persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Tingkat suku bunga selama periode penelitian mengalami penurunan, hal ini mengakibatkan penurunan pendapatan bunga yang persentasenya kecil dari penurunan biaya bunga, sehingga laba Bank mengalami peningkatan, aset meningkat, dan ROA pada Bank juga ikut meningkat. maka Bank yang memiliki risiko kredit adalah Bank yang memiliki IRR diatas 100%. Selama periode penelitian pada bank yang sudah terpilih menjadi sampel, ROA mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren pada ROA negatif sebesar 0,04%.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Menurut teori pengaruh variabel BOPO dengan ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa BOPO

memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,119 yang berarti BOPO memberikan pengaruh searah terhadap ROA. Secara teori apabila BOPO mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan terhadap biaya operasional, dan persentasenya lebih besar jika dibandingkan dengan persentase pendapatan operasional pada Bank tersebut. Hal ini mengakibatkan penurunan laba Bank, dan bisa mengakibatkan penurunan pada ROA. Akan tetapi selama periode penelitian pada bank yang sudah terpilih menjadi sampel, ROA mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren ROA negatif sebesar 0,04%.

Pengaruh FBIR terhadap ROA

Menurut teori pengaruh variabel FBIR dengan ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa FBIR memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,014 yang berarti FBIR memberikan pengaruh tidak searah terhadap ROA. Secara teori apabila FBIR mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan terhadap laba operasional, dan persentasenya lebih besar jika dibandingkan dengan persentase pendapatan operasional selain bunga pada Bank tersebut. Hal ini mengakibatkan laba Bank juga menurun, dan aset pada Bank menurun dan bisa mengakibatkan menurunnya ROA. Akan tetapi selama periode penelitian pada bank yang sudah terpilih menjadi sampel, ROA mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren pada ROA negatif sebesar 0,04%.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN Kesimpulan

Pada penelitian ini yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, dan Efisiensi terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa Konvensional. Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka kesimpulannya sebagai berikut: (1) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional pada periode triwulan I tahun 2013 hingga triwulan IV tahun 2018. Besarnya pengaruh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA adalah sebesar 99 persen sedangkan sisanya 10 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian. Dengan demikian hipotesis pada penelitian pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional diterima. (2) Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Variabel LDR memberikan kontribusi sebesar 8,64 persen terhadap ROA. Dengan ini hipotesis yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional ditolak. (3) Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap

ROA. Variabel IPR memberikan kontribusi sebesar 13,99 persen terhadap ROA. Dengan ini hipotesis yang menyatakan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional ditolak. (4) Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 8,07 persen terhadap ROA. Dengan ini hipotesis yang menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional diterima. (5) Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Variabel APB memberikan kontribusi sebesar 9,61 persen terhadap ROA. Dengan ini hipotesis yang menyatakan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional ditolak. (6) Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Variabel IRR memberikan kontribusi sebesar 4,75 persen terhadap ROA. Dengan ini hipotesis yang menyatakan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional ditolak. (7) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 97,61 persen terhadap ROA. Dengan ini hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki

pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional diterima. (8) Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Variabel FBIR memberikan kontribusi sebesar 6,97 persen terhadap ROA. Dengan ini hipotesis yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional ditolak. (9) Diantara dari ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional adalah BOPO dengan kontribusi senilai 97,61 persen, lebih tinggi dibandingkan kontribusi variabel bebas yang lainnya. (10) Diantara dari ketujuh variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional adalah NPL, dan BOPO yang dimana NPL, dan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan.

Keterbatasan

Pada penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) Jumlah variabel yang diteliti terbatas, hanya ada tujuh variabel yang meliputi Rasio Likuiditas (LDR, IPR), Rasio Kualitas Aset (NPL, APB), Rasio Sensitivitas (IRR), dan Rasio Efisiensi (BOPO, FBIR) (2) Obyek penelitian ini terbatas pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional, Bank yang termasuk kedalam sampel penelitian yaitu : PT.

Bank Artos Indonesia, PT. Bank Fama Internasional, dan PT. Bank Royal Indonesia. (3) Periode penelitian yang digunakan masih terbatas dimulai pada periode triwulan I tahun 2013 hingga triwulan IV tahun 2018

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional
 - a. Kepada bank sampel penelitian diharapkan untuk meningkatkan lagi ROA yang sudah ada, karena rata-rata trend ROA mengalami penurunan sebesar 0,04 persen untuk tahun ini. Diharapkan untuk tahun yang akan datang lebih besar peningkatannya. Untuk bank sampel penelitian yang memiliki rata-rata ROA terendah yaitu Bank Artos Indonesia disarankan untuk meningkatkan lagi laba sebelum pajaknya dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aset.
 - b. Kepada Bank sampel penelitian, terutama Bank yang memiliki rata-rata BOPO tertinggi yaitu Bank Artos Indonesia disarankan untuk lebih memperhatikan dan menekan biaya operasional karena dapat mempengaruhi laba yang diperoleh bank karena semakin besar biaya

- operasional yang digunakan, maka semakin sedikit pendapatan yang didapatkan.
- c. Kepada bank sampel penelitian, terutama Bank yang memiliki rata-rata NPL tertinggi yaitu Bank Artos Indonesia disarankan untuk lebih memperhatikan dan menekan kredit macet karena dapat mempengaruhi laba yang didapatkan bank karena semakin tinggi kredit macet, maka akan semakin sedikit pula pendapatan yang didapatkan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Pada peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel bebas yang belum ada pada penelitian kali ini, seperti variabel NIM yang memiliki pengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional.
- b. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah referensi yang lebih banyak agar lebih luas lagi perbandingan setiap variabel bebas yang diteliti dengan variabel bebas dari penelitian yang terdahulu.
- c. Penggunaan variabel tergantung hendaknya disesuaikan kembali dengan variabel tergantung dari penelitian yang terdahulu, sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dengan hasil penelitian yang terdahulu.
- Retrieved from
www.bankfama.co.id
- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Julius R. Latumaerissa. (2017). *Bank & Lembaga Keuangan Lain Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nohong, M. (2017). Strategic Environment and Bank Performance; (Empirical Study of Bank Listed in Indonesian Stock Exchange Period 2011-2015). *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 19(3), 325–334. <https://doi.org/10.14414/jebav.v19i3.767>
- Rivai, V. (2013). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Romadloni, R. R., & Herizon. (2015). Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar dan Efisiensi terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Devisa yang Go Public. *Journal of Business and Banking*, 5(1), 131–148. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i1.384>
- Royal, B. (2019). Profil Bank Royal. Retrieved from www.royalbank.co.id
- Sohib. (2017). Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, Efisiensi terhadap Return on Asset Bank Pembangunan Daerah. STIE Perbanas Surabaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Artos, B. (2019). Profil Bank Artos. Retrieved from www.bankartos.co.id
- Fama, B. (2019). Profil Bank Fama.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
Laporan Keuangan Publikasi
Bank {<http://www.ojk.go.id>}
Diakses pada tanggal 28
Oktober 2018.

